



## Pengembalaan Kepada Orang Tua yang Lanjut Usia Berdasarkan Yesaya 46:4

Pheter Simangunsong, Rogate Artaida Tiarasi Gultom<sup>2</sup>, Ibelala Gea<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: [s.pheter@yahoo.co.id](mailto:s.pheter@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [rogatearthagultom@gmail.com](mailto:rogatearthagultom@gmail.com)<sup>2</sup>, [ibasloel3@gmail.com](mailto:ibasloel3@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** *This writing aims to determine efforts to prevent feelings of loneliness and fear of death in the elderly. Elderly people are more likely than young people to feel lonely and afraid of death. The elderly are closely related to the relationship between parents and their children (family). This relationship begins in the womb, continues with the birth process and takes care of the child. The method used in writing this journal is a qualitative descriptive method with a literature study and literature review approach. The steps taken when writing this topic include researching and reading various references such as books, magazines and online news portals related to this topic. Next, the author will explain and explain comprehensively. Then, the author draws conclusions and explains from the perspective of Christian ethics. The research results show that elderly people have various problems, resulting in different efforts or steps in each aspect of problems in life. Elderly people must try to remain active in their daily activities (for example: worship, social gathering, elderly exercise, hobbies), prepare health costs, arrange visits and recreation schedules with children and grandchildren, and receive support and love from family, neighbors and more relatives. easily prevent feelings of loneliness and fear of death.*

**Keywords:** *Elderly, Grazing, Loneliness, Fear Of Death.*

**Abstrak.** Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya mencegah adanya rasa kesepian dan takut akan kematian pada lansia. Lansia memiliki kemungkinan yang lebih besar dibandingkan anak muda adanya rasa kesepian dan takut akan kematian. Lansia erat kaitannya dengan hubungan orangtua dengan anaknya (keluarga). Hubungan tersebut dimulai sejak di dalam kandungan, dilanjutkan dengan proses kelahiran hingga mengasuh anak. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan tinjauan pustaka. Langkah-langkah yang dilakukan selama menulis topik ini antara lain meneliti dan membaca berbagai referensi seperti buku, majalah, dan portal berita online terkait topik tersebut. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan dan menjelaskan secara komprehensif. Kemudian, penulis menarik kesimpulan dan menjelaskan dari perspektif etika Kristen. Hasil penelitian menunjukkan lansia memiliki permasalahan yang bermacam-macam, sehingga menghasilkan upaya atau langkah yang berbeda-beda dalam setiap aspek permasalahan di dalam kehidupan. Lansia harus berupaya tetap aktif mengisi kegiatan dalam kesehariannya (misalnya: beribadah, arisan, senam lansia, melakukan hobi), mempersiapkan biaya kesehatan, mengatur jadwal kunjungan dan rekreasi bersama anak dan cucu, serta mendapat dukungan dan kasih sayang dari keluarga, tetangga dan kerabat lebih mudah mencegah adanya rasa kesepian dan takut akan kematian.

**Kata Kunci:** Lanjut Usia, Pengembalaan, Kesepian, Ketakutan Akan Kematian

### 1. LATAR BELAKANG

Manusia dalam hidupnya, mereka mengalami peristiwa selama beberapa periode mulai dari periode pra-lahir hingga lanjut yang tak terhindarkan dan tidak dapat dihindari. Semua manusia mengikuti bentuk kemajuan hidup dengan pasti. Setiap masa yang dilalui merupakan tahapan yang saling berhubungan dan tidak dapat terulang kembali. Peristiwa yang terjadi pada tahap awal perkembangan manusia akan mempengaruhi tahap selanjutnya. Salah satu tahapan yang dilalui individu adalah lanjut

*Received: September 15, 2024 Revised: September 28, 2024 Accepted: Oktober 31, 2024 Online Available: November 02, 2024*

usia (lansia). Lansia merupakan masa pertumbuhan terakhir dalam kehidupan seseorang. Kelompok lansia merupakan kelompok manusia usia 60 tahun ke atas. (Hardywinoto dan Tony Setiabudhi, 2005).

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, Manusia Lanjut Usia merupakan tahapan akhir dari kehidupan seseorang. Masa ini ditandai oleh menurunnya kekuatan fisik, daya ingat dan kecepatan berpikir serta menurunnya kegiatan-kegiatan sosial dan terbatasnya hubungan-hubungan sosial. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990). “masa kematangan integritas ego” dimulai pada usia 55-65 namun ada juga sampai pada usia 70 tahun. Manusia pada masa ini mulai mengintegrasikan semua perasaan, kejadian dan pengalaman yang ia pelajari. Mereka mulai makin mengerti dan sadar bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan, produktivitas terhenti. (E. P. Gintings, 2006). Masa tua merupakan masa terakhir dalam hidup seseorang, masa dimana seseorang berangkat lebih awal, masa yang lebih nyaman dan penuh karunia. (Elizabeth B. Hurlock, 2012)) Umumnya istilah Lanjut Usia bermakna negatif, karena tua berarti berkeadaan uzur, sakit-sakitan, kurang tidur sebagai tanda-tanda merosotnya sisi kehidupan. (Richard L. Morgan.). Menjadi tua tidak pernah dapat dihindari oleh siapa pun, betapa pun canggihnya teknologi kosmetik dan kedokteran modern. Menjadi tua itu sesuatu yang wajar, alamiah, dan merupakan bagian dari kehidupan, bukan pula suatu penyakit yang obatnya duduk-duduk serta istirahat saja. Setiap makhluk hidup akan menjadi tua dan menghadapi krisis lanjut usia. (Hanna Santoso, 2009).

Menurut Bernice Neugarten, istilah “lansia” mengacu pada tahap akhir dari proses penuaan. Usia tua merupakan masa dimana seseorang dapat merasa puas dengan manfaatnya. Banyak lansia menghadapi berbagai masalah kesehatan yang memerlukan pengobatan segera dan komprehensif. (Pauline Tiendas, 1980). Usia tua adalah istilah yang mengacu pada tahap akhir dari proses penuaan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lansia atau *Wredatama* berusia lebih dari 60 tahun. Pada usia 60, seiring dengan usia yang menunjukkan proses penuaan nyata yang terjadi, dan usia untuk menunjukkan kepada seseorang yang disebut orang tua.

Secara teoritis usia tua antara 60-65 tahun sampai meninggal dunia. (Mappcare, 1983). Akan tetapi ketika seseorang memasuki lanjut usia banyak yang belum siap untuk menerimanya. Hal ini terlihat pada kebanyakan orang yang menjadi gelisah pada usia 50 tahun. Pasalnya, di usia ini muncul tanda-tanda penuaan seperti kerutan di wajah, uban, kesehatan yang buruk, dan penurunan energi sehingga membuat Anda merasa sama. di depan. Memang benar masyarakat lebih menyukai masa muda karena masa muda identik

dengan daya tarik. Sudah menjadi sifat manusia untuk berubah dari bayi menjadi muda dan dari tua menjadi tua, tetapi saya belum siap menjadi tua karena saya takut menjadi tua. Selain itu, usia sebagian besar masyarakat Indonesia yang pensiun dari pekerjaan formal adalah sekitar 60 tahun. (Sri Surini Pujiastuti dan Budi Utomo, *Fisioterapi pada Lansia*, (Jakarta: Penerbit buku Kedokteran EGC, 2003), Lansia adalah perkembangan individu, usia 60 tahun ke atas sudah berumur tua. (W. J. S. Poerwadarminta, 1990). Lansia merupakan periode *penutup* dari rentang hidup seseorang yaitu suatu periode di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. (Andar Ismail, 1998).

Dalam Alkitab kita menemukan banyak orang yang sudah memasuki umur dikatakan tua tetapi Allah memakainya di dalam pelayanan, misalnya Abraham, usia pada saat itu 75 tahun ketika dia dipanggil oleh Tuhan Allah (Kej. 12:4). Kita ketahui bahwa di usia itu adalah masa-masa kritis bagi usia hidup. Usia tua dalam kehidupan merupakan waktu yang indah untuk memuliakan Allah dengan membiarkan Roh Kudus menumbuhkan buahnya dalam dirinya yaitu “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Gal. 5:22,23). (Herbert van der rugt, 1986)

Sebenarnya, masa lansia bukanlah masa yang tidak berarti atau masa tidak dapat berbuat apa-apa sama sekali. Diperintahkan oleh Firman Tuhan bagi orang Israel harus memperlakukan orang tua mereka sebagai sesuatu yang sangat penting. (Robert M. Peterson, 2006). Dalam kitab Amsal 3:2, dikatakan bahwa upah bagi orang yang menjalankan hikmat dan memelihara perintah dari hikmat akan memperoleh panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera yang akan ditambahkan Tuhan. Dalam masa lanjut usia pun, pastilah masih ada hal-hal yang dapat dikembangkan dan diberikan oleh mereka kepada Tuhan. Dalam mewujudkan hal ini orang tua lansia memerlukan bantuan dari orang lain sehingga mereka semakin termotivasi mendekati dan memberikan diri kepada Tuhan. Mengingat pada masa lansia ini para lansia sering kehilangan semangat hidup. Pandangan Iman Kristen terhadap manusia usia lanjut, dalam Yesaya 46:4 dikatakan “Sampai masa tuamu Aku tetap Dia, dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu”. Nama Kitab Yesaya – memiliki arti Allah adalah keselamatan. Kitab Yesaya adalah kumpulan perkataan nubuat dan pesan dari nabi Yesaya, yang merupakan suara nabi yang berpengaruh pada paruhan ke-2 abad ke-8 SM yang penuh dengan kekacauan (sekitar thn.740-700 SM). Selalu ada hubungan

arti nama seorang nabi dengan kitabnya. Sekarang hanya sedikit ahli yang menganut pandangan tradisional bahwa Yesaya menulis seluruh kitab yang memakai namanya. (W.S.Lasor,2015)

Gaya hidup lansia tidak tetap, karena harus menyesuaikan diri dengan mundurnya secara alamiah fungsi alat indra dan anggota tubuh, secara fisik, mental maupun emosional. Gaya hidup yang berubah ini dapat terlihat pada keadaan seperti: perubahan karena penghasilan dan pendapatan yang menurun, ketergantungan pada keluarga karena penyakit yang diderita, mempunyai waktu luang (beraktifitas: rekreasi, olahraga) dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.( Hardywinoto dan Tony Setiabudhi, *Panduan Gerontologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005)

Kebanyakan lansia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tuanya, sehingga membuat mereka kurang mampu beradaptasi terhadap tantangan yang dihadapi, padahal seorang lansia tentunya akan mengalami perubahan besar pada seluruh aspek kehidupannya, baik fisik maupun psikis dan sosial. Bagaimanapun juga, jalan hidup seseorang ditandai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Hal ini akan berdampak pada kehidupan lansia. Tantangan perkembangan bagi lansia meliputi penyesuaian diri terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, penyesuaian diri terhadap masa pensiun dan berkurangnya pendapatan rumah tangga, penyesuaian diri terhadap kematian pasangan, pembentukan hubungan dengan orang-orang seusia, dan peningkatan kepuasan lingkungan dan beradaptasi dengan peran sosial dengan cara yang relevan dan menarik.( Siti Partini Suardiman, 2011)

Lansia merupakan periode kemunduran. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas. Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain. Menjadi tua membutuhkan perubahan peran. Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.( Elizabeth B. Hurlock, 2012)

Kemunduran bagi manusia usia lanjut sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi datang dari faktor psikologis. Penyebab fisik kemunduran ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses manua. Sedangkan kemunduran dari faktor psikologis yaitu sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya dapat menuju ke keadaan uzur, karena terjadi perubahan pada lapisan otak. Proses menjadi tua ini banyak dipengaruhi oleh faktor kehidupan bersama dan faktor pribadi orang itu sendiri, yaitu regulasi diri sendiri.

Keinginan untuk tetap muda ada di dalam diri orang berusia lanjut apabila tanda-tanda menjadi tua mulai tampak. Namun, dari masa ke masa, manusia selalu berusaha untuk mencari resep awet muda dan umur panjang, setiap orang ingin panjang umur dan tidak mau menjadi tua. Upaya untuk tetap awet muda sudah dimulai ribuan tahun yang lalu, tetapi tidak ada obat mujarab yang berhasil ditemukan untuk mencegah proses penuaan dan menghindari kematian. (Hanna Santoso dan Andar Ismail, 2009) Karena menua tidak pernah dapat dihindari oleh siapa pun, betapapun canggihnya teknologi kosmetik dan kedokteran modern.

Sikap sosial terhadap usia lanjut kebanyakan masyarakat menganggap orang yang berusia lanjut tidak begitu dibutuhkan karena energinya sudah melemah. Tetapi, ada juga masyarakat yang masih menghormati orang yang berusia lanjut terutama yang dianggap berjasa bagi masyarakat sekitar. Mempunyai status kelompok minoritas. Adanya sikap sosial yang negatif tentang usia lanjut. Adanya perubahan peran. Karena tidak dapat bersaing lagi dengan kelompok yang lebih muda. Penyesuaian diri yang buruk timbul karena adanya konsep diri yang negatif yang disebabkan oleh sikap sosial yang negatif. Ada keinginan untuk menjadi mudah kembali. Mencari segala cara untuk memperlambat penuaan.

Dengan demikian, lanjut usia merupakan bagian dari fase kehidupan manusia di mana seseorang menjadi tua dan pada umumnya, akan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Secara alamiah lansia itu mengalami penurunan, baik dari segi fisik, biologis, maupun mentalnya, dan hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial dan budaya. Perubahan-perubahan ini pun membawa dampak dalam kehidupan psikis dari seorang lansia, yang menyebabkan mereka sering merasakan kesepian, tertekan, depresi, dan memiliki ketergantungan terhadap orang lain, yang mau mendengar keluh-kesah mereka, serta memulihkan nilai spiritualitas dalam relasi yang benar dengan Tuhan. Dengan memberikan pelayanan yang tepat untuk lansia menjadi salah satu cara untuk

membantu lansia agar dapat menerima keadaannya yang sesungguhnya. Sehingga ia akan berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi fisik, sosial-psikologisnya dengan tepat. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan di masa lanjut usia, para lansia sangat membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus dari orang-orang terdekat seperti keluarga atau relawan yang merawat lansia tersebut, gereja dan masyarakat dalam menangani lansia, dalam rangka memenuhi kebutuhan para lansia maka dibutuhkan penggembalaan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pengertian gembala yang sering digunakan di gereja-gereja sama dengan pengertian dan ungkapan “pelayanan pastoral”, yaitu pelayanan yang dilakukan oleh pastor, penatua atau pendeta. Penggembalaan tidak berfokus pada apa yang dikatakan pendeta ataupun pastor, tetapi pada bagaimana perkataan tersebut dapat diterima oleh anggota jemaat dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kepribadiannya, yaitu pikiran, perasaan dan pengakuan anggota jemaat.

Penggembalaan menurut Thurneyesen dalam buku *Bons-Strom* menjelaskan suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita Injil yang dalam khotbah gereja disampaikan kepada semua orang. Seorang pendeta/gembala mau mengajak warga Jemaat untuk menerapkan khotbah yang sudah didengar melalui penggembalaan.

Menurut Dr. H. Faber menjelaskan bahwa penggembalaan itu ialah tiap-tiap pekerjaan yang di dalamnya si pelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan oleh percakapannya atau khotbahnya atas kepribadian orang yang pada saat itu dihubungkannya. Penggembalaan pertama-tama tidak menekankan apa yang diucapkan oleh sipelayan, tetapi bagaimana perkataan pelayan itu diterima oleh anggota jemaat dan bagaimana itu mempengaruhi kepribadian, yaitu pikiran, perasaan, pengakuan anggota jemaat. Dan mempengaruhi kepribadian, yaitu pikiran, perasaan dan pengakuan anggota jemaat tersebut. Maka melalui ini seorang gembala juga mau mengajak warga jemaat untuk menerapkan khotbah yang sudah didengarkannya melalui penggembalaanya.

Melihat keterangan diatas: penggembalaan itu adalah mencari dengan mengadakan kunjungan kepada warga jemaatnya, bersedia mau melayani mereka sebagaimana Yesus yang sudah mau melayani setiap waga jemaat. Di dalam pelayanan tersebut, gembala menyampaikan Firman Allah kepada anggota jemaat sesuai dengan apa yang mereka alami, agar jemaat lebih menyadari akan iman kepercayaan mereka dengan

mewujudnyatakan di dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, gembala adalah seorang pemimpin yang melakukan tugasnya dan memiliki otoritas. Otoritas gembala yang sejati berbeda dengan otoritas pemimpin yang lain. Dalam kitab Mazmur 23 dijelaskan bahwa gembala dilambangkan yang lembut dan menghibur. Dengan demikian sebagai gembala dapat mendisiplinkan domba-dombanya dan memeriksa apakah domba itu sakit dan juga membela serta melindungi dombanya dari bahaya. Dasar otoritas seorang gembala tidak terletak pada jabatannya tetapi pada kemampuannya, yang pada gilirannya ditentukan oleh kesanggupannya untuk menunjukkan empati karena dombanya tidak dapat berbicara dengan Dia. Karena itu pekerjaan gembala menuntut suatu perpaduan yang halus antara tanggung jawab dan kepedulian. (Derek Tidball, 1998)

### **Pengertian Lanjut Usia (Lansia)**

Dalam kenyataannya terdapat ragam-ragam kehidupan manusia di mana ada orang yang pada umur 50 sampai 60 tahun menderita *Senilitas*, sebaliknya ada juga orang berusia 70 sampai 80 tahun masih produktif dan aktif. Karena itu arti tua beragam, dan orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. (R.E.M. Suling & S.S. Pelenkahu, 1996)

Manusia lanjut usia merupakan tahap akhir dari kehidupan seseorang. Masa ini ditandai oleh menurunnya kekuatan fisik, yang terlihat jelas pada fungsi-fungsi penginderaan dan motorik, menurunnya fungsi kognitif, daya ingat dan kecepatan berpikir, menurunnya kegiatan sosial dan terbatasnya hubungan-hubungan sosial sehingga muncul perasaan tidak berdaya.

Seseorang akan menjadi orang yang semakin tua pada usia lima puluh tahun atau sebelum mencapai awal atau akhir usia enam puluhan. Hal ini tergantung pada laju kemunduran fisik dan mentalnya. Pemunduran itu sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologis. Penyebab kemunduran fisik ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses lanjut usia. Namun dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, tua merupakan periode hidup pada usia 60 sampai 80 tahun, yaitu antara dewasa dan tua bangsa. Di masa tua, sel dan jaringan badan mengalami banyak perubahan, karena mulai mendegenerasi. Regenerasi barangsur-angsur berkurang. Pada lanjut usia, manusia menjadi lebih pendek sedikit dan terjadi perubahan perilaku.

Kemunduran dapat disebabkan faktor psikologis, sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan kehidupan, pada umumnya dapat mempercepat ketuaan secara fisik dan mental dan mungkin mengakibatkan seseorang itu cepat mati.

Dengan bagaimana seseorang itu mengatasi stress hidupnya akan mempengaruhi laju kemunduran itu. Motivasi juga memainkan peranan penting dalam proses ketuaan. Seseorang yang mempunyai motivasi rendah untuk mempelajari hal-hal baru, atau ketinggalan dalam penampilan, sikap atau pola perilaku, akan membuat seseorang itu nampak secara fisik tua. (Elizabeth B. Hurlock, 2012). Umur tua dirasakan sebagai kemunduran yang mempengaruhi *self image*, dan merasa diri tidak berguna, (Eugene C. Bianchi, 1982) isolasi sosial lebih besar disbanding kebutaan. (R.N. Butler-Myrna I. Lewis, *Aging and Mental Health: Positive Psychosocial Approaches*, (Saint Louis. 1977)

Jadi, masa tua merupakan masa terakhir dalam hidup seseorang, yaitu masa dimana seseorang telah menjauh dari masa-masa sebelumnya yang lebih menyenangkan atau masa-masa yang penuh berkah. Namun berkat kondisi kehidupan yang lebih baik dan perawatan yang lebih baik, sebagian besar pria dan wanita saat ini tidak menunjukkan tanda-tanda penuaan mental dan fisik hingga usia enam puluh lima, atau bahkan enam puluh sepuluh tahun.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan tinjauan pustaka. Langkah-langkah yang dilakukan selama menulis topik ini antara lain meneliti dan membaca berbagai referensi seperti buku, majalah, dan portal berita online terkait topik tersebut. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan dan menjelaskan secara komprehensif. Kemudian, penulis menarik kesimpulan dan menjelaskan dari perspektif etika Kristen.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini penulis akan memberikan uraian refleksi teologis. Refleksi teologis yang dimaksud ialah bagaimana hubungan antara pemahaman teologis berdasarkan Yesaya 46:4 diperhadapkan dengan lansia.

Melalui gambaran teks ini, khususnya pasal 46:4 memuat tentang bagaimana kesetiaan Allah dalam memberikan perlindungan bahkan sampai manusia itu tua, hal ini jelas dalam teks *"Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus, Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu."* Oleh karena itu, rasa takut dan cemas yang dialami oleh orang tua dalam menjalani masa lansianya harus ditepis dengan meyakinkan bahwa kasih sayang dan kesetiaan Tuhan tidak pernah hilang dari kehidupannya. Janji Allah berdasarkan nas ini harus dipegang teguh oleh siapapun,

khususnya para lansia. Jangan sampai lansia mengalami ketakutan neurosis, yang menyebabkan dirinya sendiri sakit akibat ketakutannya. Kitab Yesaya 43 : 1 jelas mengatakan *”Tetapi sekarang, beginilah firman Tuhan yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: “Janganlah takut sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku.”*

Firman Allah berdasarkan Yesaya 46:4 ini ditujukan kepada orang-orang Israel yang tidak percaya lagi bahwa Tuhan masih mau meluputkan mereka, atau orang-orang yang menyangka bahwa rencana Tuhan dengan umat-Nya Israel telah berakhir. Dengan demikian nas ini ingin menegaskan kembali bahwa rencana keselamatan dan penyertaan Allah tidak berakhir, tetapi diteruskan-Nya. Orang-orang-Nya ditanggung-Nya dari masa bayi sampai kepada masa putih rambutnya, umat-Nya ditanggung-Nya sejak permulaan sejarah. (Marie-Claire Barth, 1983).

Menurut penulis, hal yang lazim apabila seorang lansia sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Memang pada dasarnya diperhatikan dan disayangi adalah kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow. Oleh karena itu, masa-masa yang dihadapi oleh lansia sangat membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus dari orang-orang terdekat seperti keluarga atau relawan yang merawat lansia, gereja dan masyarakat dalam menangani lansia, dalam rangka memenuhi kebutuhan. Di dalam menjalani hidupnya yang seolah “terasing” tentunya kehadiran keluarga sangat menolong bapak Tomok dalam membangun rasa optimisme dan keyakinan bahwa tidak perlu takut menghadapi lansia, justru lansia itu adalah usia emas, usia yang indah dan bukan usia yang “menakutkan”. Oleh karena itu, kehadiran keluarga, konselor, gereja dan siapapun itu harus bisa menopang dan membimbing lansia untuk meyakinkan bahwa di usia “putih rambut”, Tuhan tetap “menggendong” lansia.

Melalui penggembalaan penulis juga, merasakan bahwa tingkat keimanan dan kehadiran dalam beribadah sudah mulai menurun. Karena ketika lansia masih muda adalah orang yang aktif dan rajin dalam peribadahan gereja. Namun ketika di masa lansianya (hidup sendirian di rumah, sebab pasangan sudah meninggal dan anak-anaknya jauh dari sisinya) ada rasa kurang percaya diri untuk tampil dan aktif dalam gereja. Apalagi jika peran gereja pun kurang memberikan perhatian kepada kaum lansia. Hal ini seolah meyakinkan dia sebagai seorang yang “terasing”. Dalam hal kerohanian, secara manusiawi, tingkat kehadiran dan keaktifan di gereja dalam persekutuan dapat membuat manusia merasa bahwa ia dekat dengan Tuhan. Akan tetapi semuanya itu bisa dilakukan oleh lansia ketika dia berusia muda dan produktif.

Menurut penulis, nas Yesaya 46:4 menjadi motivasi bagi lansia bahwa Tuhan tidak pernah berakhir dalam karya keselamatan manusia. Lansia sebenarnya tidak perlu merasa minder, meras diasingkan, sebab demikian kata Yesaya bahwa lansia ialah kepunyaan Allah, dan sampai berumur dan “putih rambut” harus diyakini bahwa Allah tetap “menggendongnya”.

Menghormati, menemani dan mengasihi lansia serta dapat bergaul dengan mereka adalah kewajiban dari tiap-tiap orang. Sudah tiba saatnya setiap orang mulai bekerja secara efektif untuk sungguh-sungguh mengubah sikapnya terhadap kaum lansia. Sebab, penghormatan terhadap lansia itu merupakan suatu tanggung jawab yang sangat besar.

Gereja yang merupakan rumah rohani dan tempat persekutuan pelayanan bagi yang lapar, dahaga, telanjang, sakit dan yang terbelenggu. Dengan demikian, gereja diharapkan mengambil bagian dalam pelayanan ini, yang mampu menyentuh segala problema kehidupan yang dialami oleh jemaatnya, termasuk masalah-masalah kaum lansia.

Dalam situasi demikianlah para pelayan gereja juga perlu memberitakan Injil kekristenan itu (sebagai tugas diakonianya), sehingga para kaum lansia dibimbing untuk dapat mengerti dan memahami secara sadar akan arti hidupnya, hidup yang berpengharapan akan hidup yang kekal, yang Kristus sediakan dan berikan kepada semua orang yang percaya kepada-Nya.

Selain berdasarkan nas Alkitab, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sangat menghargai orang yang sudah lansia dan memiliki cucu. Dalam hal ini, setelah orang yang memasuki lansia berarti, dia sudah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, mempunyai cucu dari anak perempuan dan anak laki-lakinya. Oleh karena itu, patutlah dia merasa bersyukur kepada Tuhan, malah merasa “beruntung” dapat memasuki usia “emas” itu. Dalam hal ini, penulis mendorong lansia supaya bersyukur kepada Tuhan, karena dia diberikan Tuhan umur yang panjang dan kesehatan. Gereja, konselor, keluarga serta kerabat lainnya perlu meyakinkan lansia bahwa dalam pandangan Alkitab seseorang yang memiliki umur yang panjang adalah sebuah berkat yang harus disyukuri dan itu diyakini sebagai berkat Tuhan. Jadi, dalam hal ini dari segi religi lansia dapat dimotivasi untuk bersyukur.

## **5. KESIMPULAN**

Realitas kehidupan para lansia adalah mereka sering kali dikucilkan dari kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Lembaga dan organisasi yang ada dunia cenderung mengabaikannya. Apalagi kehidupan mereka seakan tak ada artinya satu sama lain seiring dengan semakin kompleksnya kemajuan yang terjadi. Mereka mengalami penderitaan fisik yang parah, kemiskinan ekonomi yang membuat mereka sulit bertahan hidup, dan seringkali diabaikan bahkan ditolak oleh sebagian orang. Keadaan ini dapat menyebabkan lansia mengalami kesepian yang sangat mendalam. Mereka terus-menerus ditinggalkan oleh orang-orang yang menjadi tanggung jawab mereka untuk merawatnya, entah karena pasangannya meninggal atau karena keluarganya tidak memperhatikannya.

Secara teoritis, tingkat kekuatan iman Lansia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah pengalam iman lansia terhadap Tuhan dan faktor eksternal adalah pengalaman dengan keluarga, gereja/orang-orang Kristen dan terhadap sesama dalam berbagai situasi dan masalah. Dalam observasi penulis faktor internal yang paling mempengaruhi spiritual lansia. Menurunnya spiritual Lansia disebabkan kurang kuatnya pondasi kepercayaan terhadap Tuhan yang dibangun sejak dari mudanya, sehingga datang berbagai masalah iman yang menurun dengan kata lain kurang memiliki pemahaman dan praktek iman yang benar. Dan hal ini yang membuat penurunan iman lansia disebabkan kurangnya pembinaan spiritual. Oleh karena itu pelayanan penggembalaan adalah jawaban untuk meningkatkan spiritual lansia dengan memberikan dukungan dorongan, bimbingan dan menyembuhkan masalah/penyakit yang lansia alami.

Tingkat kecemasan/ketakutan lansia dipengaruhi oleh sikap yang kurang berserah diri secara total kepada Tuhan. Kurangnya sikap meyerahkan total kepada Tuhan mengakibatkan lansia mengalami tingkat kecemasan/ketakutan yang sangat tinggi. Penyerahan diri adalah sikap bahwa mengakui kemahakuasaan yang mengendalikan seluruh sisi kehidupan. Lansia terjabak pada pemahaman dan tindakan bahwa ia mampu untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya sehingga pada saat terjadi kemerosotan kesehatan/fisiknya ia menjadi cemas karena merasa dirinya tidak dapat diandalkan atau mencapai apa yang ia inginkan. Oleh karena itu pelayanan penggembalaan adalah jawaban bagaimana lansia dibimbing, ditopang dan didamaikan supaya memiliki sikap berserah diri kepada Tuhan.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Andar Ismail. (1998). *Ajarlah mereka melakukan*. BPK-GM.
- Barth, M.-C. (1983). *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya pasal 40-55*. BPK-GM.
- Bianchi, E. C. (1982). *Aging as a spiritual journey*. The Crossroad Publishing Company.
- Bob Utley. (2010). *Yesaya: Saksi Perjanjian Lama yang terjelas bagi rencana penebusan kekal, universal dari YHWH: Sang nabi dan masa depan*. Bible Lesson International.
- Derek Tidball. (1998). *Membuat hidup lebih bermakna*. Andi Offset.
- Derek Tidball. (1998). *Teologi penggembalaan*. Gandum Mas.
- Dianne Bergant, & Karris, R. J. (2002). *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.
- E. P. Gintings. (2006). *Membaca manusia sebagai dokumen hidup*. ANDI.
- Ear F. Zeigher. (1958). *Christian education of adults*. The Westminster Press.
- Elizabeth B. Hurlock. (2012). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Endang Poerwanti, & Nur Widodo. (2002). *Perkembangan peserta didik*. UMM Press.
- Eugene C. Bianchi. (1982). *Aging as a spiritual journey*. The Crossroad Publishing Company.
- Hanna Santoso, & Andar Ismail. (2009). *Memahami krisis lanjut usia*. BPK-GM.
- Hardywinoto, & Setiabudhi, T. (2005). *Panduan gerontologi*. Gramedia Pustaka.
- Herbert van der Rugt. (1986). *Menghadapi usia senja (menurut pandangan Kristen)*. BPK-GM.
- M. Bons-Strom. (1999). *Apakah penggembalaan itu?*. BPK-GM.
- Marie-Claire Barth. (1983). *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya pasal 40-55*. BPK-GM.
- Morgan, R. L. (1999). *Tetap ceria di usia senja*. BPK-GM.
- N. Hooyman, & H. Asuman Kiyak. (2014). *Social gerontology: A multidisciplinary perspective*. Pearson.
- Pauline Tiendas. (1980). *Orang tua dan anak-anak*. Yayasan Kalam Hidup.
- R.E.M. Suling, & S.S. Pelenkahu. (1996). *Pedoman praktis bagi manusia usia lanjut*. BPK-GM.
- Robert M. Peterson. (2006). *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. BPK-GM.
- Siti Partini Suardiman. (2011). *Psikologi usia lanjut*. Gajah Mada University Press.
- W. J. S. Poerwadarminta. (1990). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

W.S. Lasor et al. (2015). *Pengantar Perjanjian Lama 2*. BPK-GM.

Zeigher, E. F. (1958). *Christian education of adults*. The Westminster Press.